Goresan Faidah Tauhid

@ Bukan Tanpa Tujuan

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tentu kita yang hidup di alam dunia ini ingin meraih kebahagiaan. Namun, sayangnya banyak orang yang tidak memahami arti kehidupan ini, alih-alih menempuh jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan!

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian hanya untuk kesia-siaan, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada kami."* (**al-Mu'minun : 115**). Allah yang Maha bijaksana tentu tidak mungkin menciptakan alam semesta hanya untuk bermain-main belaka tanpa ada tujuan yang jelas. Siapakah yang akan menuai keberuntungan di masa depan dan siapakah yang merugi jika tidak ada maksud di balik semua ini?

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya maka mereka itulah*

orang-orang yang beruntung, dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan berada di dalam neraka Jahannam selama-lamanya." (**al-Mu'minun : 102-103**)

Jalan untuk mencapai kebahagiaan itu hanya ada di dalam Islam. Karenanya Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (**Ali 'Imran : 85**)

Jalan untuk meraih keselamatan itu hanya dengan mengikuti Rasul dan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, niscaya Kami akan biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (**an-Nisaa' : 115**)

Jalan menuju kebahagiaan hakiki adalah dengan melandasi amal salih dengan tauhid dan keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa*

melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, benar-benar Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan." (**an-Nahl : 97**)

Jalan ini harus bersih dari segala kotoran syirik kepada Allah apa pun bentuknya! Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (**al-Kahfi : 110**)

Syirik adalah menujukan ibadah kepada selain Allah; sama saja apakah yang disembah itu adalah batu, pohon, jin, malaikat, atau bahkan nabi dan rasul! Tidak boleh menujukan ibadah kepada siapa pun kecuali kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah menetapkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya."* (**al-Israa' : 23**)

Sehingga tidak boleh berdoa kepada selain Allah, tidak boleh menyembelih dan bernadzar untuk

selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa kepada selain Allah -bersama-Nya- siapa pun juga."* (**al-Jin : 19**). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."* (HR. Muslim)

Orang yang tidak menundukkan dirinya kepada Allah dan tidak memurnikan ibadah untuk-Nya niscaya terjatuh dalam perbudakan kepada setan dan hawa nafsu. Sebagaimana dikatakan oleh Imam **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* dalam sebuah bait syairnya : *"Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan, maka mereka terjerumus dalam penghambaan nafsu dan setan."*

Dalil dan alasan untuk mewajibkan manusia beribadah kepada Allah semata terlalu jelas dan teramat gamblang; bak matahari di siang bolong. Karena itulah cukup bagi Allah untuk menyeru manusia dengan firman-Nya (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (**al-Baqarah : 21**)

Beribadah kepada Allah semata dan menjauhi syirik adalah sebuah fitrah yang Allah tanamkan dalam hati hamba-hamba-Nya. Sebagaimana keyakinan bahwa Allah satu-satunya pencipta sudah tertancap kuat dalam sanubari manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka; Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, pasti mereka menjawab bahwa yang menciptakannya adalah [Allah] Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* (**az-Zukhruf : 9**)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka; Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka akan menjawab 'Allah'."* (**Luqman : 25**). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah ada seorang bayi yang dilahirkan melainkan berada di atas fitrah/Islam, maka kedua orang tuanya lah yang membuatnya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari)

Oleh sebab itulah tidak mengherankan apabila setiap rasul mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan

sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (**an-Nahl : 36**). Setiap rasul mengajak kepada laa ilaha illallah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (**al-Anbiyaa' : 25**). Subhanallah! Betapa jelasnya perkara ini....

Dan inilah tujuan pokok Allah ciptakan jin dan manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (**adz-Dzariyat : 56**). **Ibnu 'Abbas** menafsirkan maksudnya adalah supaya mereka mentauhidkan Allah. Maksudnya agar mereka beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain yang begitu jelas dan gamblang (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun juga."* (**an-Nisaa' : 36**)

Inilah yang dimaksud oleh Syaikh **Muhammad at-Tamimi** *rahimahullah* di dalam risalah-risalahnya. Semacam di dalam *Qawa'id Arba'*, beliau mengatakan, *"Apabila anda telah mengetahui bahwa Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali bersama dengan tauhid…"* Begitu pula di dalam risalah *Ushul Tsalatsah* beliau mengatakan, *"Bahwa Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya siapa pun, apakah itu malaikat yang dekat -dengan Allah- atau nabi yang diutus."*

Dan hal itu semakin beliau perjelas dengan menyebutkan dalil-dalil wajibnya tauhid dan hakikat tauhid itu di bagian awal Kitab Tauhid. Walaupun dari sisi sejarah penulisan para ulama menyebutkan bahwa Kitab Tauhid inilah karya yang pertama kali beliau tulis sebelum kitab aqidah yang lainnya. Hal ini juga semakin memberikan pelajaran bagi kita bagaimana seorang da'i senantiasa berusaha untuk memperbaiki metode dakwahnya agar semakin mudah diterima dan dipahami oleh umat. Inilah yang disebut dengan hikmah dalam berdakwah. Melakukan sesuatu yang semestinya pada waktu

yang semestinya dan dengan cara yang semestinya.

Tauhid merupakan ilmu yang paling mulia. Maka untuk menjelaskan hal ini pun Allah dan Rasul-Nya memberikan keterangan yang terbaik dan tergamblang bagi manusia. Tidaklah aneh apabila para ulama kita mengatakan bahwa pada hakikatnya seluruh bagian al-Qur'an itu membicarakan tentang tauhid; walaupun dari sudut pandang dan konteks yang berbeda-beda. Tidak aneh juga apabila mereka mengatakan bahwa para da'i tauhid adalah da'i yang paling utama disebabkan mereka mengajak kepada cabang keimanan yang paling tinggi dan paling mulia... Bahkan lebih daripada itu tauhid merupakan asas agama dan pondasi tegaknya amal dan ketakwaan hamba.

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita semuanya. *Allahul musta'aan*.

@ Datangnya Dari Allah

Bismillah.

Tidaklah samar bagi seorang muslim bahwa segala macam nikmat yang kita rasakan adalah datang dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, itu adalah datangnya dari Allah."* (**an-Nahl : 53**)

Nikmat Allah yang begitu banyak ini pun akan Allah tambahkan kepada kita ketika kita mau mensyukurinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Rabb kalian memberikan permakluman; Jika kalian bersyukur pasti akan Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian kufur maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih."* (**Ibrahim : 7**)

Dengan demikian syukur merupakan perkara yang sangat penting bagi seorang muslim. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan wasiat kepada **Mu'adz bin Jabal** *radhiyallahu'anhu* untuk selalu membaca sebuah doa di akhir sholatnya. Doa itu berbunyi *'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa*

husni 'ibadatika' yang artinya, *"Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."* (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani; lihat ta'liq kitab *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hlm. 10 karya Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*)

Diantara ayat yang menunjukkan betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah firman Allah yang sering dibawakan oleh para ulama fikih dan ahli tafsir yang menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu di bumi ini adalah halal dan suci, yaitu firman Allah (yang artinya), *"Dia lah Yang telah menciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi ini semuanya."* (**al-Baqarah : 29**). Ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah halal bagi kita baik itu berupa hewan, tumbuhan, bejana, dsb yang bisa kita manfaatkan dengan berbagai macam cara selama hal itu tidak dilarang oleh agama (lihat *al-Ilmam bi Ba'dhi Ayatil Ahkam*, hlm. 31 karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*)

Selain itu, Allah juga menurunkan air hujan bagi manusia sebagai sebab tumbuhnya tanam-tanaman, untuk memberi minum hewan ternak, dan bahkan untuk bersuci bagi hamba-hamba-Nya yang hendak menunaikan sholat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah turunkan dari langit air (hujan) maka Allah keluarkan dengan sebab air itu berbagai buah-buahan/hasil pertanian sebagai rezeki untuk kalian…"* (**al-Baqarah : 22**). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci dan menyucikan."* (**al-Furqan : 48**). Begitu pula sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai air laut, *"Laut itu airnya suci dan menyucikan, dan halal bangkainya."* (HR. Tirmidzi dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam al-Irwa')

Ya, terlalu banyak nikmat Allah yang tidak bisa kita ceritakan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan jika kalian berusaha untuk menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan sanggup menghingganya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang."* (**an-Nahl : 18**). Meskipun demikian Allah ridha kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya itu dengan mengakuinya, menceritakan nikmat yang diberikan oleh-Nya, dan menggunakannya dalam

ketaatan kepada Allah serta tidak memanfaatkannya untuk bermaksiat kepada-Nya (lihat *Ta'liqat Bahiyah 'alal Qawa'id Fiqhiyah*, hlm. 17 karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*)

Apabila kita mau bersyukur kepada Allah maka ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hal itu menjadi sebab Allah menahan azab-Nya kepada manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Allah akan berbuat dengan mengazab kepada kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah itu Maha berterima kasih lagi Maha mengetahui."* (**an-Nisaa' : 147**). Allah adalah asy-Syakur yaitu yang Maha berterima kasih. Allah mau menerima amalan walaupun sedikit. Tidak ada amalan yang Allah sia-siakan. Bahkan Allah akan lipatgandakan pahalanya (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hlm. 241 karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq*.

@ Kitab Yang diberkahi

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, mengikuti ajaran Kitabullah adalah jalan untuk meraih rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan inilah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan, maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian, mudah-mudahan kalian dirahmati."* (**al-An'am : 155**)

Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an akan menjaga manusia dari terjerumus dalam kesesatan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (**Thaha : 123**)

Allah menyebut al-Qur'an sebagai ruh; karena ia menjadi sebab hidupnya hati manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan demikianlah Kami telah wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami…"* (**asy-Syura : 52**). Dengan demikian kualitas kehidupan hati seorang insan tergantung

pada sejauh mana dia mengikuti al-Qur'an dalam hati dan amalannya.

Karena itulah, meninggalkan al-Qur'an dan menjauhinya perkara yang sangat tercela. Sehingga diadukan oleh Rasul kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Rasul itu berkata : Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini ditinggalkan."* (**al-Furqan : 30**). Termasuk meninggalkan al-Qur'an adalah lalai dari merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah menegur kita semua dalam firman-Nya (yang artinya), *"Apaka mereka itu tidak merenungkan al-Qur'an? Ataukah di dalam hati mereka itu ada penutupnya?"* (**Muhammad : 24**) (lihat tulisan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berjudul *Fushul fi at-Tarbiyah*, hlm. 11)

Allah berfirman (yang artinya), *"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena peringatan dari Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang telah diberi al-Kitab sebelumnya, maka berlalu waktu yang panjang lantas menjadi keras hati mereka, dan banyak diantara mereka itu adalah fasik.*

Ketahuilah, bahwasanya Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya…" (**al-Hadid : 16-17**)

Oleh sebab itu al-Qur'an akan menjadi petunjuk dan sebab hidupnya hati ketika manusia mau merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka renungkan kandungan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran."* (**Shad : 29**)

Membaca al-Qur'an adalah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Bacalah kitab yang telah diwahyukan kepadamu, dan tegakkanlah sholat…"* (**al-'Ankabut : 45**). Dengan mendengarkan bacaan ayat-ayatnya akan bisa menambah keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka…"* (**al-Anfal : 2**)

Meskipun demikian, membaca saja tidak cukup, harus disertai dengan usaha untuk memahami maknanya. Dan untuk bisa memahami maknanya kita harus merenungkan isinya dan membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama salaf. **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata dalam

sebuah bait syairnya, *“Renungkanlah al-Qur’an jika anda ingin meraih hidayah, sesungguhnya ilmu ada di balik perenungan al-Qur’an.”* (lihat transkrip ceramah Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* yang berjudul *an-Nashihah wa Atsaruha ‘ala Wahdatil Kalimah*, hlm. 16)

Untuk bisa memahami al-Qur’an maka kita juga perlu mempelajari hadits-hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena hadits menjadi penjelas baginya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr/al-Qur’an agar kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka itu.”* (**an-Nahl : 44**). Ketaatan kepada Rasul dalam apa-apa yang beliau perintah dan larang adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati Rasul itu sungguh dia telah menaati Allah.”* (an-Nisaa’ : 80)

Mengikuti ajaran dan nasihat beliau adalah sebab hidayah. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan ikutilah ia (rasul) mudah-mudahan kalian mendapat petunjuk.”* (**al-A’raf : 158**). Dan menaati rasul juga menjadi sebab datangnya rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan taatilah Rasul*

itu, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat.” (**an-Nur : 56**)

Hadits atau Sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memiliki kaitan yang sangat erat dengan al-Qur’an. Di dalam al-Qur’an ada hal-hal yang bersifat global kemudian diperinci di dalam hadits. Di dalam al-Qur’an ada hal-hal yang tidak diberi batasan lalu diberi batasan di dalam hadits. Ada ayat-ayat al-Qur’an yang dihapus pemberlakuan hukumnya di dalam hadits dst. Hal ini menunjukkan bahwa hadits memiliki peranan yang sangat penting guna memahami maksud ayat-ayat al-Qur’an (lihat *Syarh Manzhumah Haa-iyah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, hlm. 59)

Telah menjadi kewajiban bagi para ulama untuk menerangkan kandungan ayat-ayat Allah kepada manusia. Hal itu sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang telah diberikan al-Kitab; benar-benar kalian harus jelaskan ia kepada manusia dan jangan kalian sembunyikan…”* (**Ali ‘Imran : 187**)

Diantara para ulama terdahulu yang pakar dalam ilmu al-Qur'an adalah :

- Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* (wafat 32 H)
- Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* (wafat 30 H)
- Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (wafat 68 H) (lihat *al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 15 karya Prof. Dr. Ali bin Sulaiman al-'Ubaid)

Diantara ulama sesudahnya yang menulis dalam ilmu tafsir al-Qur'an adalah :

- Mujahid bin Jabr *rahimahullah* (wafat 104 H)
- Ikrimah maula Ibnu Abbas *rahimahullah* (wafat 107 H)
- Hasan al-Bashri *rahimahullah* (wafat 110 H)
- Qatadah bin Du'amah as-Sadusi *rahimahullah* (wafat 117 H)
- Muqatil bin Sulaiman *rahimahullah* (wafat 150 H)
- Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* (wafat 161 H)
- Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah* (wafat 197 H)
- Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* (wafat 198 H)

(lihat *al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 17-18)

Diantara sarana untuk bisa memahami al-Qur'an adalah dengan mempelajari bahasanya yaitu ilmu

bahasa arab. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ia/al-Qur'an berupa bacaan yang berbahasa arab, mudah-mudahan kalian memikirkan."* (**Yusuf : 2**)

Diantara contoh manfaat bahasa arab dalam menafsirkan adalah ketika kita harus memahami makna kalimat laa ilaha illallah. Banyak orang salah paham. Mereka mengira laa ilaha illallah artinya 'tidak ada pencipta selain Allah'. Padahal 'ilah' dalam bahasa arab maknanya adalah ma'bud/sesembahan, bukan pencipta. Dengan kaidah bahasa arab, kita bisa memahami bahwa makna kalimat tauhid ini adalah 'tidak ada sesembahan yang benar selain Allah' (lihat *Kaifa Nafhamul Qur'an*, hlm. 13 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*)

Begitu pula dalam memahami makna dari kalimat 'iyyaka na'budu'. Dengan kadiah bahasa arab kita bisa mengetahui bahwa di dalam susunan kalimat ini objeknya diletakkan di awal kalimat -yaitu iyyaka-, dan menurut kaidah bahasa arab 'mendahulukan sesuatu yang seharusnya berada di belakang itu memberikan faidah makna pembatasan'. Sehingga arti dari kalimat itu adalah

‘kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu’ (lihat *Kaifa Nafhamul Qur’an*, hlm. 14)

Oleh sebab itu sangat aneh apabila ada orang yang setiap hari membaca *laa ilaha illallah* dan membaca al-Fatihah yang di dalamnya terdapat kalimat *iyyaka na’budu* ini tetapi ternyata dia masih mempersembahkan ibadahnya untuk selain Allah, berdoa kepada selain-Nya, beristighotsah kepada selain-Nya, bertawakal kepada selain-Nya, atau mencari pujian manusia atas amal dan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak konsisten dengan kalimat yang selalu diucapkannya. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat.

@ Menggali Makna Syukur

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu...

Syukur memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Syaikh **Utsman bin Ahmad** *rahimahullah* (wafat 1100 H) mendefinisikan syukur sebagai perbuatan menggunakan semua nikmat yang Allah berikan kepada hamba dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan dirinya (lihat dalam kitab beliau *Hidayatu ar-Raghib li Syarh 'Umdati ath-Thalib*, Jilid 1 hlm. 16)

Adapun mengenai tujuan penciptaan kita maka sudah sangat jelas bagi kita firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (**adz-Dzariyat : 56**). Beribadah kepada Allah maksudnya adalah dengan mentauhidkan-Nya; menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan penghambaan dan ibadah kepada selain-Nya apapun bentuknya dan siapapun ia. Dari sini bisa kita tarik kesimpulan awal bahwa hakikat syukur itu

adalah menggunakan nikmat Allah untuk bertauhid.

Dengan demikian mentauhidkan Allah merupakan bagian pokok dari syukur itu sendiri. Karena Allah satu-satunya yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita maka hanya Allah pula yang berhak mendapatkan persembahan ibadah dari manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas segenap hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Apa yang dijelaskan oleh Syaikh Utsman di atas senada dengan keterangan **Sahl bin Abdullah** *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah bersungguh-sungguh dalam mengerahkan ketaatan dengan disertai tindakan menjauhi maksiat dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan."* (lihat dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Jilid 2 hlm. 105 karya al-Qurthubi)

Dengan kata lain, amal adalah buah dari syukur kepada Allah. Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Beramallah kalian, wahai keluarga*

Dawud, sebagai bentuk syukur." (**Saba' : 13**). Artinya menggunakan anggota badan -dalam bentuk ucapan dan amalan- untuk menaati Allah Sang pemberi nikmat adalah bentuk syukur kepada-Nya (lihat kitab *al-Lubab fi Tafsir Basmalah wal Isti'adzah wa Fatihatil Kitab*, hlm. 217 karya Dr. Sulaiman al-Lahim)

Syaikh **Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** *rahimahullah* memberikan keterangan serupa. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah menunaikan ketaatan kepada Sang pemberi nikmat dengan pengakuan dari dalam hati -bahwa nikmat datang dari Allah- disertai pujian dengan lisan, dan ketaatan dengan segenap anggota badan."* (lihat *Tafsir Surat Luqman*, hlm. 74)

Imam **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata, *"Adapun syukur, ia adalah menunaikan ketaatan kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai hal yang dicintai-Nya baik yang bersifat lahir maupun batin."* (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 193 penerbit ar-Rusyd)

Dengan bahasa yang lebih sederhana, bisa kita katakan bahwa beribadah kepada Allah adalah bukti syukur kepada-Nya. Orang yang mensyukuri

nikmat Allah adalah yang beribadah kepada-Nya. Ibadah itu sendiri mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas puncak kecintaan dan puncak ketundukan. Orang yang bersyukur kepada Allah beribadah kepada-Nya dengan disertai perasaan takut dan harap. Takut akan azab-Nya dan berharap akan rahmat-Nya.

Semoga Allah jadikan kita termasuk hamba-hamba yang pandai mensyukuri nikmat-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada rasul-Nya, dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

@ Cobaan Berupa Musibah

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Tidaklah diragukan bahwa adanya dunia, kehidupan, dan kematian adalah cobaan dan ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk*

menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya." (**al-Mulk : 2**)

Diantara bentuk cobaan itu adalah musibah yang menimpa kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberi ujian? Sungguh Kami telah memberikan ujian kepada orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang pendusta."* (**al-'Ankabut : 2-3**)

Musibah dan bencana ini adalah cobaan dari Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam **Ibnul Qayyim** *rahimahullah*, *"Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala tidaklah menimpakan cobaan/musibah untuk mencelakakannya, hanya saja Allah memberikan musibah kepadanya untuk menguji kesabaran dan penghambaannya kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah berhak mendapatkan penghambaan di kala susah sebagaimana Dia juga berhak mendapatkan penghambaan di kala senang…"* (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 4 penerbit Maktabah Darul Bayan)

Ya, dengan adanya musibah dan diikuti dengan kesabaran akan membuahkan keutamaan dan pahala yang sangat besar dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (**Ali 'Imran : 146**). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (**al-Anfal : 46**)

Amal salih dan kesabaran merupakan sebab untuk mendapatkan ampunan Allah dan pahala yang besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Kecuali orang-orang yang bersabar dan melakukan amal-amal salih, mereka itulah yang akan diberi ampunan dan pahala yang sangat besar."* (**Hud : 11**)

Dengan adanya musibah inilah seorang hamba mewujudkan imannya kepada takdir Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dan kamu beriman kepada takdir; yang baik maupun yang buruk."* (HR. Muslim). Iman kepada takdir merupakan rukun iman. Barangsiapa mengingkari takdir maka batal imannya.

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa bersabar dalam menghadapi musibah merupakan bagian dari iman kepada Allah. Mengapa demikian? Karena Allah lah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi dan menghalangi, yang mendatangkan manfaat dan menolak madharat. Iman kepada takdir merupakan bagian dari mengimani rububiyah Allah; Allah sebagai satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta. Tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini melainkan terjadi dengan pengetahuan dari Allah dan kehendak-Nya. Tidak ada yang luput dari ilmu dan kekuasaan-Nya sekecil apapun di bumi maupun di langit, di daratan maupun di lautan.

Syaikh **Muhammad at-Tamimi** *rahimahullah* dalam Kitab Tauhid-nya menyebutkan firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya.”* (**at-Taghabun : 11**). **Alqomah** -seorang ulama tabi’in- mengatakan, *“Maksud ayat ini adalah berkenaan dengan seorang yang tertimpa musibah; dia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka dia pun ridha dan pasrah.”* Diantara faidah ayat itu adalah bahwa

sabar merupakan sebab datangnya hidayah ke dalam hati, selain itu diantara balasan bagi orang yang sabar adalah mendapatkan tambahan hidayah (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 278)

Apabila kita telah mengetahui bahwa hidayah merupakan balasan atas kesabaran. Maka sesungguhnya hidayah itu merupakan sebaik-baik balasan dan keutamaan yang dibutuhkan oleh setiap hamba. Bukankah hidayah pula yang akan diperoleh kaum bertauhid yang membersihkan dirinya dari kemusyrikan? Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah."* (**al-An'aam : 82**)

Karena itulah tidak heran apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah timpakan musibah kepadanya."* (HR. Bukhari). Oleh sebab itulah dikisahkan bahwa sebagian para ulama terdahulu apabila dia melihat bahwa dirinya tidak pernah tertimpa musibah baik berupa

tertimpa penyakit/sakit atau yang lainnya maka dia pun mencurigai dirinya sendiri (lihat *at-Tam-hid li Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 379)

Dari **Anas** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabilah Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Allah segerakan untuknya hukuman di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada hamba-Nya maka Allah tahan hukuman itu akibat dosanya sampai Allah akan sempurnakan hukumannya nanti di hari kiamat."* (HR. Tirmidzi dan Baihaqi, dinyatakan sahih oleh al-Albani). Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya adanya musibah-musibah adalah salah satu cara untuk menghapuskan dosa-dosa. Selain itu dengan adanya musibah akan membuat orang kembali dan bertaubat kepada Rabbnya. Bahkan dihapuskannya dosa-dosa itu merupakan salah satu bentuk nikmat yang paling agung, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah** *rahimahullah* (lihat *Ibthal at-Tandid*, hlm. 175)

Dengan demikian kesabaran adalah kebaikan yang sangat besar. Sebab dengan bersabar ketika tertimpa musibah akan mendatangkan pahala dan

sekaligus menghapuskan dosa-dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang diberikan suatu anugerah yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba berada di antara tiga keadaan :
❖ Musibah yang menuntut dia untuk bersabar
❖ Nikmat yang menuntut dia untuk bersyukur
❖ Dosa yang menuntut dia untuk beristighfar

Para ulama juga menjelaskan bahwa sabar dalam makna yang luas mencakup sabar dalam melaksanakan perintah dan sabar dalam menjauhi larangan. Selain itu ada juga sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan adalah bagian dari syukur kepada Allah; sebab hakikat syukur adalah dengan beramal salih. Oleh sebab itu iman itu mencakup sabar dan syukur. Sabar bagi keimanan seperti kepala bagi anggota badan. Syukur mencakup keyakinan, ucapan lisan, dan amal anggota badan.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya sebab kebahagiaan hamba itu ada pada iman dan amal salih, sabar dan syukur, dan tunduk kepada

perintah dan larangan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (**al-'Ashr : 1-3**)

Seorang hamba tidaklah melihat Rabbnya kecuali senantiasa berbuat kebaikan. Karena Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya. Allah menginginkan bagi mereka kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan. Allah menyeru kepada negeri keselamatan dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk kembali dan bertaubat kepada-Nya agar Allah curahkan ampunan dan pahala kepada mereka. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat-Nya agar Allah tambahkan nikmat itu kepada mereka.

Dan hamba itu tidaklah melihat dirinya melainkan penuh dengan kekurangan, kelemahan, dan banyak melakukan kesalahan. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk bersabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar ketika tertimpa musibah. *Wa shallallahu 'ala*

Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

@ Bersaudara Karena Tauhid

Bismillah.

Saudaraku yang dirahmati Allah, salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada kaum beriman adalah nikmat tauhid. Bahkan inilah pokok dari segala kenikmatan dan kebahagiaan. Di atas kalimat tauhid inilah ajaran Islam tegak dan dibangun.

Ketika mengutus sahabat **Mu'adz** ke Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim). Tauhid adalah prioritas pertama dan paling utama. Tidak akan bisa memperbaiki keadaan umat ini kecuali dengan dakwah tauhid; sebagaimana telah dilakukan oleh para rasul *'alaihimus salam* dan para sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in.*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."* Generasi pertama umat ini telah dimuliakan oleh Allah dengan aqidah dan keimanan; karena mereka mencintai Allah dan rasul-Nya dan membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. **Umar bin Khattab** *radhiyallahu'anhu* sang amirul mukminin kala itu mengatakan, *"Kami adalah suatu kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini; maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam pasti Allah akan menghinakan kami."* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Inilah bukti kedalaman fikih dan ilmu para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Mereka sama sekali tidak ingin mencari kemuliaan dengan cara-cara yang tidak islami. Mereka hanya ingin menggapai kemuliaan dengan tauhid dan keimanan. Sebab kemuliaan dan kejayaan tidak bisa diraih tanpa tauhid dan aqidah yang lurus. Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang; yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu merupakan salah satu cabang iman."* (HR. Bukhari

dan Muslim). Tidak ada seorang pun rasul melainkan mendakwahkan tauhid kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (**an-Nahl : 36**)

Bahkan perjumpaan dengan Allah -dalam kenikmatan surga di akhirat- tidak bisa diperoleh kecuali dengan amal salih dan membersihkan diri dari kesyirikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (**al-Kahfi : 110**). Karena itulah kalimat tauhid harus diwujudkan di dalam kehidupan, bukan hanya sekedar diucapkan dengan lisan. Tauhid harus dilandasi dengan keyakinan dan tidak boleh dicampuri dengan keragu-raguan. Tauhid juga harus disertai dengan keikhlasan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan tulus karena mengharapkan wajah Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh sebab itu ibadah harus

dimurnikan kepada Allah, tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain-Nya, karena hal itu membatalkan kalimat tauhid laa ilaha illallah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan berdoa/beribadah kepada tandingan/sesembahan selain Allah maka dia masuk neraka."* (HR. Bukhari)

Ibadah memiliki bentuk yang beraneka ragam, baik itu berupa ucapan lisan, keyakinan hati, atau amal anggota badan. Diantara bentuk ibadah itu adalah berdoa, istighotsah, tawakal, sujud, sholat, bernadzar, menyembelih, dan tawaf. Oleh sebab itulah seorang muslim tidak akan rela menujukan ibadahnya kepada selain Allah Rabb pencipta alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amalan untuk-Nya dengan hanif/bertauhid…"* (**al-Bayyinah : 5**). Para ulama menjelaskan bahwa orang yang hanif adalah yang menghadap/mengabdi kepada Allah semata dan berpaling dari segala bentuk pujaan selain-Nya.

Aqidah Islam inilah yang mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Aqidah yang mempertemukan seorang Bilal dari Habasyah

dengan seorang Salman dari Persia dan para pembesar Quraisy dari Bani Hasyim yang memeluk Islam. Kalimat tauhid adalah asas Islam dan pondasi ketakwaan. Di atas kalimat tauhid inilah umat Islam menjalin persaudaraan dan persatuan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Seorang mukmin yang satu dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan; yang satu sama lain saling memperkuat."* (HR. Bukhari)

Akan tetapi sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan ketika banyak diantara kaum muslimin sendiri justru merasa asing dengan tauhid dan ajaran Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengabarkan, *"Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi terasing sebagaimana awal kedatangannya. Maka beruntunglah orang-orang yang terasing itu."* (HR. Muslim). Ajakan untuk memurnikan ibadah kepada Allah dianggap hal yang aneh dan merusak tradisi. Sehingga yang laris manis adalah berbagai bentuk pengagungan dan pemujaan kepada kubur-kubur yang dikeramatkan, persembahan kepada jin penunggu laut selatan, atau jin penunggu lahan yang hendak didirikan di atasnya jembatan, gedung, atau bandara. Subhanallah!

Padahal, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, *"Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."* (HR. Muslim). Orang yang dilaknat oleh Allah artinya dijauhkan dari rahmat dan kasih sayang-Nya. Lantas bagaimana mungkin kita mengharapkan datangnya kemakmuran, kesejahteraan, dan kemuliaan apabila keyakinan dan amalan kaum muslimin terkotori dengan khurafat dan kesyirikan?! Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka melakukan kesyirikan pasti akan lenyap semua amal yang mereka kerjakan."* (**al-An'aam : 88**)

Saudaraku yang semoga selalu dirahmati Allah, marilah kita bercermin dan memeriksa amal dan perbuatan kita selama ini. Jangan-jangan apa yang kita sangka mendekatkan diri kepada Allah itu justru penyebab jauhnya kita dari rahmat Allah. Kita mengaku muslim tetapi aqidah tauhid tidak kita pahami dan tidak kita agungkan dengan semestinya. Kita mengaku beriman tetapi ibadah kita terkontaminasi dengan syirik dan kemunafikan. **Hasan al-Bashri** *rahimahullah* mengingatkan, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau sekedar membaguskan penampilan. Akan tetapi*

iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan; mereka mencintainya sebagaimana kecintaan kepada Allah. Adapun orang-orang beriman teramat dalam cintanya kepada Allah."* (**al-Baqarah : 165**)

Tauhid adalah pokok ajaran Islam. Dan Islam menuntut kita untuk mendatangkan kebaikan dan perbaikan bagi kehidupan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim adalah yang membuat selamat kaum muslimin yang lain dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berpesan, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata-kata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidakkah kita ingat gambaran tentang kaum munafik di dalam al-Qur'an? Apabila dikatakan kepada mereka, *"Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi"* mereka justru menjawab, *"Sesungguhnya kami inilah orang-orang yang melakukan perbaikan…"* Apabila kita menghendaki

kebaikan dan perbaikan bagi negeri ini, maka tauhidlah yang harus kita prioritaskan…

Apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berpesan kepada Mu'adz untuk mendahulukan dakwah tauhid sebelum ajakan untuk sholat dan zakat adalah orang yang tidak memahami realita masyarakat? Apakah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mengajari Mu'adz untuk memprioritaskan dakwah tauhid adalah orang yang ingin mengobrak-abrik persatuan umat? Aduhai, mengapa kita lalaikan dakwah tauhid ini hanya demi fanatisme kelompok dan golongan?!

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk mengagungkan tauhid dalam kehidupan. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

@ Makna Dua Kalimat Syahadat

Bismillah…

Seorang muslim membangun agamanya di atas ilmu dan keyakinan. Dan diantara perkara yang paling pokok untuk dipahami dan diyakini adalah kandungan dari dua kalimat syahadat.
Sebab dua kalimat syahadat inilah pondasi tegaknya ajaran agama Islam.

Dua kalimat syahadat itu adalah syahadat/persaksian bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah, dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat yang pertama mengandung keyakinan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah. Adapun syahadat yang kedua mengandung pedoman bahwa ibadah tidak dikerjakan kecuali dengan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketika kaum musyrikin mendengar ajakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengucapkan *laa ilaha illallah*, maka mereka pun dengan serta merta menolak dan menentangnya. Karena mereka

memahami bahwa maksud kalimat ini adalah wajibnya mengesakan Allah dalam beribadah dan keharusan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah menceritakan tanggapan mereka (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar perkara yang mengherankan."* (**Shad : 5**)

Kalimat *laa ilaha illallah* mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata; Rabb yang menciptakan mereka dan menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (**al-Baqarah : 21**). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku."* (**al-Anbiyaa' : 25**)

Dengan demikian kalimat tauhid menuntut seorang muslim untuk memurnikan ibadahnya kepada Allah dan mencampakkan penghambaan

kepada selain-Nya. Inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada umat-umat terdahulu dan umat di sepanjang zaman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka itu diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya dengan hanif…"* (**al-Bayyinah : 5**). Para ulama menjelaskan bahwa orang yang hanif artinya berpaling dari selain Allah dan mengabdi hanya kepada Allah.

Ibadah yang benar adalah ibadah yang dipersembahkan kepada Allah semata dan tidak tercampuri dengan ibadah kepada selain-Nya. Inilah syarat diterimanya amalan. Harus bersih dari syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (**al-Kahfi : 110**)

Ibadah adalah hak Allah atas hamba, tidak boleh dan haram hukumnya seorang hamba menujukan ibadahnya kepada selain Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas para hamba itu adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan*

dengan-Nya sesuatu apapun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menujukan ibadah -apakah itu sholat, sembelihan, nadzar, istighotsah, dsb- kepada selain Allah adalah dosa yang sangat besar dan tidak diampuni oleh Allah apabila pelakunya meninggal dalam keadaan belum bertaubat darinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (**an-Nisaa' : 48**)

Syirik besar dalam bentuk melakukan ibadah kepada selain Allah -meskipun pelakunya juga beribadah kepada Allah- menyebabkan kekal di neraka dan terhalang masuk surga. Sebab syirik merupakan kezaliman terbesar dan pelecehan kepada Rabb penguasa alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (**al-Maa-idah : 72**)

Syirik juga menyebabkan semua amal kebaikan yang pernah dilakukan terhapus pahalanya. Sehingga pelakunya hanya akan mendapatkan keletihan tanpa memperoleh buah atas amalnya kelak di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan terhapus segala amal yang dahulu telah mereka kerjakan."* (**al-An'aam : 88**)

Oleh sebab itulah syirik merusak iman dan meruntuhkan bangunan agama. Maka wajib bagi seorang muslim untuk menjaga dirinya dari segala bentuk syirik besar maupun kecil. Apabila seorang nabi sekelas **Ibrahim** *'alaihis salam* saja takut terjerumus dalam syirik, bagaimana lagi dengan kita? Allah berfirman mengisahkan doa beliau (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung…"* (**Ibrahim : 35**)

Para sahabat nabi -generasi terbaik umat ini- yang telah mendapatkan pujian dan rekomendasi dari Allah dan rasul-Nya pun merasa takut dirinya terjerumus dalam kemunafikan dan perusak keimanan; maka bagaimana lagi dengan kita? **Ibnu Abi Mulaikah** *rahimahullah* berkata, *"Aku telah berjumpa dengan tiga puluh sahabat Rasul*

shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya takut dirinya tertimpa kemunafikan. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya sejajar dengan imannya Jibril dan Mika'il…"

Membersihkan ibadah dan ketaatan dari noda syirik adalah konsekuensi dari kalimat tauhid. Karena yang Allah terima hanyalah amal yang bersih dari syirik. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman (yang artinya), *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia bersama syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Ibadah kepada Allah itu pun tidak dinilai benar kecuali apabila sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dengan tegas, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah/ajarannya dari kami maka tertolak."* (HR. Muslim). Oleh sebab itu niat baik belaka tidak cukup. Niat yang baik harus diwujudkan dengan cara yang benar yaitu mengikuti tuntunan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (**Ali 'Imran : 31**). Sesungguhnya kecintaan dibuktikan dengan ketaatan dan kesetiaan. Taat kepada ajaran Rasul dan setia dengan bimbingannya. Sebagaimana yang diingatkan oleh **Ibnu Mas'ud** *radhiyallahu'anhu*, *"Seandainya kalian meninggalkan sunnah/ajaran Nabi kalian pasti kalian tersesat."*

Syahadat Muhammad utusan Allah mengandung konsekuensi membenarkan beritanya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan beribadah kepada Allah hanya dengan syari'at dan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (**an-Najm : 3-4**). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajarannya (rasul); bahwa mereka akan ditimpa fitnah/malapetaka atau menimpa mereka azab yang sangat pedih."* (**an-Nuur : 63**)

Dengan demikian seorang muslim akan tunduk kepada aturan Allah dan rasul-Nya. Karena Allah adalah sesembahannya dan nabi adalah panutannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman atau perempuan beriman; apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara ternyata masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya benar-benar dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (**al-Ahzab : 36**)

Ini artinya, syahadat harus diyakini di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan segenap anggota badan. Dan ia harus dijaga dari segala perusak dan pembatal keimanan.

@ Kebutuhan Belajar Aqidah

Bismillah.

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Kitabul Ilmi dengan judul Bab, Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat jelas, karena dengan ilmu itulah ucapan dan amalan akan menjadi benar; sesuai dengan tuntunan dan ikhlas karena Allah.

Ilmu yang paling utama adalah yang membantu seorang hamba untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (**adz-Dzariyat : 56**). Beribadah kepada Allah tidak mungkin bisa dilakukan dengan benar kecuali dengan ilmu; yaitu ilmu tauhid dan aqidah.

Ilmu aqidah dan tauhid merupakan ilmu yang paling pokok dan paling utama; karena ia menjelaskan kandungan dari kalimat syahadat dan pokok-pokok keimanan. Dengan tauhid inilah Allah mengutus setiap rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelum*

kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku."
(**al-Anbiyaa' : 25**)

Kebutuhan manusia kepada ilmu aqidah lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Sebab dengan aqidah inilah hati mereka menjadi hidup dan mengenal Rabbnya. Dengan aqidah tauhid inilah manusia akan terjaga dari jurang syirik dan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar akan termasuk golongan orang yang merugi."* (**az-Zumar : 65**)

Diantara kitab-kitab yang sangat bermanfaat untuk dipelajari dalam ilmu tauhid adalah kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh **Muhammad bin Abdul Wahhab** *rahimahullah* yaitu : Kitab Tauhid, Ushul Tsalatsah, dan Qawa'id Arba'. Melalui kitab-kitab inilah beliau memperbaiki -dengan taufik Allah- kondisi masyarakatnya yang tenggelam dalam berbagai bentuk penyimpangan aqidah.
Kitab-kitab yang menjelaskan aqidah Islam dari al-Kitab dan as-Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh para pendahulu umat ini. Imam

Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Diantara ketiga kitab tersebut, kitab Ushul Tsalatsah adalah yang paling mendasar untuk dipelajari oleh setiap penimba ilmu. Karena di dalamnya dikenalkan tiga pokok agama; mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga hal ini merupakan jawaban mendasar atas tiga pertanyaan kubur yang akan ditanyakan kepada setiap orang di dalam kuburnya. Tidak ada yang bisa menjawabnya kecuali mereka yang benar-benar beriman dan menjaga tauhidnya dari syirik dan perusak keislaman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat benar-benar akan termasuk golongan orang yang merugi."* (**Ali 'Imran : 85**)

Dengan ketiga pokok inilah seorang muslim akan bisa merasakan lezatnya keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman orang yang ridha Allah*

sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul." (HR. Muslim). Meridhai Allah sebagai Rabb mengandung konsekuensi mentauhidkan Allah dan tunduk kepada hukum dan ajaran-Nya. Meridhai Islam sebagai agama mengandung konsekuensi berpegang-teguh dengan petunjuk Islam dan mencampakkan segala bentuk kekafiran. Dan meridhai Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rasul mengandung konsekuensi ittiba' dan mengikuti ajarannya.

Diantara ketiga pokok ini mengenal Allah merupakan ilmu yang paling mulia dan kunci utama kebahagiaan seorang hamba. **Malik bin Dinar** *rahimahullah* berkata, *"Telah pergi para penduduk dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling indah di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah itu yang paling indah di dunia, wahai Abu Yahya?"* beliau pun menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."* Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa mengenal Rabbnya niscaya akan mengenal apa-apa selain-Nya..." Wallahul muwafiq.*

@ Sebuah Pintu Gerbang Perubahan

Bismillah.

Sungguh benar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah pahamkan ia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kepahaman seorang terhadap agama adalah jalan menuju kebahagiaan. Dengan ilmu dan pemahaman yang benar terhadap Islam akan mengantarkan pemiliknya menuju kebaikan demi kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian berbeda pendapat tentang suatu perkara maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul; jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya."* (**an-Nisaa' : 59**)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari). Ibnul Qayyim *rahimahullah* pernah mengatakan dalam sebagian bait syairnya, *"Renungkanlah al-Qur'an jika anda mencari petunjuk; karena ilmu*

ada di bawah tadabbur al-Qur'an…" Sungguh benar perkataan beliau *rahimahullah*…

Di dalam al-Qur'an Allah pun menegur orang-orang yang tidak mau merenungkan kandungan ayat-ayat Kitab-Nya, dan Allah mempertanyakan jangan-jangan di dalam hati mereka itu ada kunci dan gembok yang menutupinya; sehingga tidak bisa menyerap hidayah Rabbnya. Keberkahan al-Qur'an tidak hanya terletak di dalam huruf dan bacaannya, bahkan lebih daripada itu ia terkandung di dalam tadabbur dan mengamalkan ajaran dan nasihat-nasihatnya. Oleh sebab itu Allah turunkan al-Qur'an ini kepaa Rasul-Nya; supaya dengan kitab itu beliau mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya iman, tauhid, dan ketakwaan.

Kita hidup di masa banyak orang lebih tertarik dengan media sosial dan berita politik daripada merenungkan ayat-ayat Allah dan petunjuk rasul-Nya. Padahal menimba ilmu agama adalah ibadah; dan betapa besar keutamaan ibadah ini, terlebih lagi di masa-masa penuh dengan fitnah dan kekacauan seperti masa sekarang ini. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Beribadah*

di tengah kondisi berkecamuknya fitnah seperti berhijrah kepadaku." (HR. Muslim)

Saudaraku yang dirahmati Allah, kita mungkin sering menyepelekan duduk di majelis ilmu atau mendengarkan ceramah ilmiah. Padahal berkumpul untuk mempelajari Kitabullah akan mendatangkan ketenangan dan rahmat Allah. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah; mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya diantara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, kasih sayang meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya."* (HR. Muslim)

Banyak orang tua yang merasa sedih dan gagal ketika anaknya tidak mengerti matematika, bahasa Inggris atau gaptek/gagap teknologi. Tetapi sayang seribu sayang terkadang orang tua tidak sedih dan prihatin ketika anak-anaknya jauh dari al-Qur'an dan petunjuk nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka ingin anaknya salih dan berbakti tetapi di saat yang sama mereka tidak tahu bagaimana cara mendidik dan membimbing

putra-putrinya menuju kesuksesan sejati. Padahal setiap keluarga muslim tentu ingat perintah Allah (yang artinya), *"Wahai orang-orang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka..."* Allah juga memperingatkan kepada kita (yang artinya), *"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh..." "Sesungguhnya setan itu hanya akan mengajak kelompoknya agar bersama-sama menghuni neraka yang menyala-nyala..."* Aduhai betapa lalainya kita selama ini... *Nastaghfirullah*....

Setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban akan apa-apa yang dia pimpin. Setiap kita memimpin anggota badan dan hati untuk tunduk kepada syariat Allah dan hukum-hukum-Nya. Karena itulah siapa saja yang menyimpang dari hukum Allah terancam dengan kekafiran atau kefasikan atau kezaliman... *Semoga Allah lindungi diri kita dari segala keburukan dan Allah berikan taufik kepada kita meniti jalan yang lurus hingga ajal tiba...*

@ Sebuah Pelajaran Penting

Bismillah.

Ada sebuah hadits sahih dalam kitab Sahih Muslim yang sangat mengesankan untuk dicermati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang yang merasa kenyang (baca: berbangga) dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan dua lembar pakaian kedustaan/kepalsuan."* (HR. Muslim)

Kejujuran adalah modal seorang mukmin. Diantara bentuk kejujuran adalah dengan tidak menampakkan diri memiliki sesuatu padahal dia tidak memilikinya. Seorang yang mengenali kadar dirinya tentu tidak akan menempatkan diri pada suatu posisi yang melampaui kapasitas dan kedudukannya. Bagaimana pun orang lain memuji atau memberi rekomendasi, hal itu tidak merubah hakikat dan jati diri seorang hamba yang menyadari akan kesalahan dan tumpukan dosanya. Sebagian ulama mengatakan, *"Orang berakal itu mengenali dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh*

pujian orang-orang yang tidak mengenal seluk-beluk keadaan dirinya."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mencontohkan kepada kita sikap jujur dan rendah hati yang luar biasa. Bukankah ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang kapan kiamat tiba beliau menjawab, *"Tidaklah orang yang ditanyai lebih mengetahui daripada si penanya."* (HR. Muslim). Begitu pula akhlak para sahabat anak didik beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila mereka tidak mengetahui suatu hal dalam urusan agama maka sering terucap dari lisan mereka, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* atau ungkapan lain yang semakna.

Seorang ulama besar masa kini dan mufti yang diakui kedalaman ilmunya; **Syaikh Bin Baz** *rahimahullah* ketika ditanya suatu hal dan tidak bisa menjawab, dengan rendah hati mengatakan kepada muridnya, *"Wahai Syaikh Abdurrahman, kami ini tidak memiliki ilmu."* Sebagaimana dikisahkan oleh Syaikh Sa'id al-Qahthani *rahimahullah* dalam salah satu bukunya. Akhlak semacam ini harus kita pelajari dan kita terapkan, terlebih lagi bagi para penimba ilmu dan da'i.

Ustaz **Kholid Syamhudi** *hafizhahullah* suatu ketika pernah memberikan nasihat lembut kepada seorang pemuda dalam bentuk sebuah doa berbahasa arab yang artinya, *"Semoga Allah merahmati orang yang mengerti kadar dirinya."* Ya, sebuah nasihat dan pelajaran yang sangat penting bagi kita semuanya. Pada masa seperti sekarang ini kita sangat membutuhkan kejujuran dan keikhlasan. Kita harus jujur kepada diri kita sendiri dan jujur kepada Allah, sebagaimana kandungan doa yang diajarkan kepada kita *'abuu-u laka bini'matika 'alayya, wa abuu-u bi dzanbii…'* artinya, *"Aku mengakui akan segala nikmat-Mu kepadaku dan aku akui segala dosaku.."*

Syaikh **Abdurrazzaq al-Badr** *hafizhahullah* dalam sebuah tulisannya mengutip perkataan sebagian ulama terdahulu yang mengungkapkan bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah dengan menutupi dosa-dosa mereka; nikmat yang sering membuat orang lupa akan jati dirinya. Ini mengingatkan kita akan ucapan sahabat **Ibnu Mas'ud** *radhiyallahu'anhu* yang penuh kerendahan hati, *"Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku niscaya kalian akan menaburkan tanah ke wajahku…"* Seorang ulama salaf mengatakan, *"Seandainya dosa itu*

menimbulkan bau, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."

Apakah kita lupa akan ucapan **Imam Syafi'i** *rahimahullah*, *"Aku mencintai orang-orang salih, sementara aku -merasa- bukan bagian dari mereka…"* Ucapan serupa juga diriwayatkan dari Abdullah Ibnul Mubarok *rahimahullah*. Para salaf mengajarkan kepada kita untuk jujur dan mengakui kekurangan diri. Sikap inilah yang disebut dengan ungkapan *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; menelaah aib diri dan amalan. Sebagaimana hal itu disebutkan oleh Imam **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Wabil ash-Shayyib*. Salah satu faidah dari sikap ini adalah munculnya perendahan diri secara utuh; *ghoyatudz dzul*. Dengan perendahan diri itulah seorang hamba mewujudkan nilai ubudiyah-nya kepada Allah. Hilangnya sifat ini akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan ujub, sombong, dan lupa diri. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa kesombongan yang bercokol di dalam hati adalah sebab yang menghalangi orang untuk masuk ke dalam surga. *Semoga Allah menjaga kita dari sifat ujub dan kesombongan.*

@ Pokok Keimanan Yang Terabaikan

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salah satu nikmat besar yang Allah berikan kepada manusia adalah dengan Allah tunjukkan mereka kepada tauhid; pokok ajaran Islam dan landasan tegaknya bangunan agama ini.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (**adz-Dzariyat : 56**). Beribadah kepada Allah tidak akan tegak kecuali dengan tauhid. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang telah mereka kerjakan."* (**al-An'am : 88**)

Dengan demikian memahami hakikat tauhid dan merealisasikannya adalah kewajiban utama setiap insan. Tanpanya maka hidupnya di alam dunia hanya akan menjadi sia-sia dan menjerumuskannya dalam kerugian dan kesesatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam*

kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran." (**al-'Ashr : 1-3**)

Syirik adalah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah di samping pelakunya juga beribadah kepada Allah. Syirik inilah yang menjadi sebab utama kerugian dan kesengsaraan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (**al-Maa-idah : 72**). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"JIka kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (**az-Zumar : 65**)

Tauhid tidak bisa terwujud kecuali dengan membersihkan amal dari segala macam syirik. Oleh sebab itu setiap rasul menyerukan kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (**an-Nahl : 36**). Bahkan Allah mengiringi perintah beribadah kepada-Nya dengan larangan berbuat syirik kepada-Nya;

karena ibadah kepada Allah akan sia-sia jika tercampuri syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Beribadahlah kepada Allah dan jangan kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (**an-Nisaa' : 36**). Sehingga hakikat tauhid adalah memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya.

Banyak orang mengira bahwa mereka bisa bahagia tanpa tauhid, padahal tauhid inilah sebab keamanan dan hidayah dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang yang diberi petunjuk."* (**al-An'am : 82**). Kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat tidak tercapai kecuali dengan tauhid. Sebab dengan tauhid itulah seorang hamba menggantungkan hatinya kepada Allah semata, dan tidak kepada selain-Nya.

Dengan tauhid itu pula hatinya akan tentram dengan dzikir dan taat kepada-Nya. Dengan tauhid itu pula akan terangkat kepada Allah amal-amal salih dan ucapan-ucapan yang indah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang*

mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun." (**al-Kahfi : 110**). Oleh karena itulah kebahagiaan seorang hamba berbanding lurus dengan tauhidnya; semakin bersih tauhidnya dari syirik dan kezaliman maka semakin besar pula kebahagiaan yang akan dia peroleh dan rasakan; di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih, baik dari kalangan lelaki atau perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang mereka amalkan."* (**an-Nahl : 97**). Tauhid adalah pokok keimanan, tanpa tauhid maka amal hamba akan lenyap dan sia-sia. Beruntunglah seorang hamba yang Allah berikan taufik untuk mengenal tauhid dan mengamalkannya…

@ Nikmat Yang Disepelekan

Bismillah.

Menjadi pengikut rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat agung yang banyak dilalaikan oleh manusia. Sebab ketaatan kepada rasul merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (**an-Nisaa' : 80**). Sebagaimana kesetiaan kepada ajarannya adalah sebab kecintaan dan ampunan dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (**Ali 'Imran : 31**)

Hidayah yang Allah turunkan kepada manusia melalui perantara kitab-kitab-Nya dan bimbingan para rasul adalah sebab kebahagiaan dan keselamatan. Karena itulah berpaling dari hidayah dan mencampakkannya merupakan jalan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan*

barangsiapa yang menentang rasul itu setelah jelas baginya petunjuk, Kami akan palingkan dia kemana dia berpaling dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (**an-Nisaa' : 115**)

Mengikuti petunjuk Allah akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup yang sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (**Thaha : 123**). **Ibnu Abbas** berkata, *"Allah memberikan jaminan bagi siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Sebagaimana hidayah Islam itu adalah nikmat, maka hidayah mengikuti ajaran/sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat agung yang tidak boleh diremehkan. **Imam Malik** *rahimahullah* mengingatkan kepada kita tentang pentingnya nikmat sunnah ini, *"as-Sunnah adalah perahu Nuh; barangsiapa menaikinya selamat dan barangsiapa tertinggal darinya tenggelam."* Banyak orang tidak sadar bahwa dirinya berada dalam

nikmat yang sangat besar; menjadi pengikut sunnah/ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tidak sedikit orang yang lebih bangga karena menjadi pengikut fulan dan fulan, sementara kedudukan rasul seolah telah lenyap dari keyakinan dan ingatannya. Dia lebih kagum dengan pendapat dan ucapan tokoh ini dan itu sementara hadits dan petunjuk rasul dianggap angin lalu yang tidak ada nilainya sama sekali. Dia lebih segan kepada tradisi nenek moyang dan budaya warisan leluhur daripada hukum dan syari'at nabi akhir zaman. Seolah sudah hilang darinya peringatan dari Allah (yang artinya), *"Dan tidak pantas bagi lelaki yang beriman atau perempuan yang beriman; apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara ternyata masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka..."* (**al-Ahzab : 36**)

Saudaraku -yang dirahmati Allah- Allah yang telah menciptakan kita dan memberi rezeki kepada kita, maka Allah pula yang lebih mengetahui jalan yang akan mengantarkan manusia menuju bahagia atau sengsara. Allah telah menerangkan jalan itu di dalam kitab-Nya dan penjelasan rasul-Nya

shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semua umatku pasti akan masuk surga kecuali yang enggan."* Para sahabat bertanya, *"Siapakah orang yang enggan itu wahai Rasulullah?"* beliau menjawab, *"Barangsiapa taat kepadaku masuk surga, dan barangsiapa durhaka kepadaku dia lah yang enggan."* (HR. Bukhari)

Hidayah untuk mengenali dan mengikuti ajaran rasul adalah nikmat yang sangat agung. Dengan hidayah itulah hati seorang hamba menjadi hidup dan bergerak dalam ketaatan. Akan tetapi yang menjadi inti permasalahan adalah praktek nyata dalam kehidupan, bukan sekedar pengakuan tanpa bukti. Banyak orang mengaku pengikut nabi dan cinta rasul tetapi pada kenyataannya mereka justru merusak ajarannya, melecehkan syari'atnya, dan membuat perkara-perkara baru yang secara tidak langsung mengandung tuduhan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengkhianati risalah yang diemban olehnya, *Allahul musta'aan*….

@ Menjernihkan Sikap dan Tanggapan

Bismillah.

Seorang Ustaz -*hafizhahullah*- pernah menyampaikan pepatah arab yang artinya, *"Setiap bejana akan memercikkan sesuatu yang ada di dalamnya."* Maksud dari ungkapan ini adalah setiap orang akan mengeluarkan atau menanggapi sesuatu sesuai dengan apa-apa yang ada di dalam hatinya.

Apabila di dalam hatinya terisi kebaikan niscaya yang akan tercurah keluar juga kebaikan. Sebaliknya, jika yang ada di dalam hatinya adalah kotoran dan keburukan maka yang terkeluarkan darinya juga demikian. Begitulah adanya apa-apa yang selama ini kita lakukan. Kerapkali kita -secara tidak sadar- melontarkan ucapan atau melakukan perbuatan yang mencerminkan apa sih yang terpendam di dalam hati kita. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban kita untuk membersihkan isi hati agar bersih pula ucapan dan tindakan yang kita lakukan.

Syaikh **Ibrahim ar-Ruhaili** *hafizhahullah* pernah memberikan ceramah dengan tema 'pengaruh amalan hati kepada amalan anggota badan' atau dengan bahasa lain 'pengaruh aqidah terhadap istiqomah'. Dalilnya adalah hadits **Nu'man bin Basyir** *radhiyallahu'anhuma*, *"Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging; apabila ia baik maka baik pula seluruh anggota badan, dan apabila ia buruk maka buruk pula seluruh anggota badan. Ketahuilah, itu adalah jantung."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini dibawakan oleh an-Nawawi *rahimahullah* dalam al-Arba'in an-Nawawiyah.

Hadits ini memberikan faidah pentingnya hati bagi amalan seperti jantung bagi anggota badan. Salah satu amalan hati -bahkan ia merupakan poros dari semua amalan hati- adalah cinta. Cinta adalah penggerak segala bentuk aktifitas dan kegiatan manusia di atas muka bumi. Ibadah kepada Allah pun ditopang di atas 3 amalan hati; cinta, takut, dan harapan. Diantara ketiganya maka cinta adalah yang paling urgen dan paling besar pengaruhnya. Oleh sebab itu sebagian ulama menggambarkan kedudukan cinta, harap, dan takut pada diri seorang mukmin seperti peranan kepala dan

kedua sayap pada seekor burung, cinta adalah kepala dan harap serta takut adalah sayapnya.

Kecintaan yang akan menjadikan indah dan lezatnya hidup seorang muslim adalah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta kecintaan kepada apa-apa yang dicintai oleh Allah. Cinta inilah yang menjadi bagian pokok dalam tauhid. Sebagaimana disebutkan dalam atsar, *"Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Sehingga dengan kecintaan tertinggi kepada Allah membuat hamba bisa merasakan manisnya iman. Allah pun menyatakan dalam kitab-Nya (yang artinya), *"Adapun orang-orang beriman maka lebih dalam cintanya kepada Allah."* (**al-Baqarah : 165**). Kecintaan kepada Allah adalah surga di hati ahli tauhid.

Oleh sebab itu sebagian ulama mengatakan, *"Sesungguhnya di dunia ada sebuah surga barangsiapa yang tidak memasukinya maka dia tidak akan memasuki surga di akhirat."* Senada dengan ungkapan ini apa yang diucapkan oleh **Malik bin Dinar** *rahimahullah*, *"Orang-orang yang malang dari penduduk dunia; mereka keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling lezat di dalamnya."* Beliau pun

menjelaskan bahwa sesuatu yang paling baik dan paling lezat di dunia itu adalah mengenal Allah dan mencintai-Nya. Dalam hadits sahih riwayat Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Alah sebagai Rabb/sesembahan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."*

Kejernihan sikap dan tanggapan merupakan bagian dari ajaran nasihat yang menjadi pilar di dalam agama Islam. Sampai-sampai disebutkan dalam hadits bahwa inti agama ini adalah nasihat. Nasihat bermakna murni dan tulus. Oleh sebab itu kita bisa melihat bagaimana hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan contoh nyata bukti ketulusan niat seorang hamba, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada seorang penguasa, maka janganlah dia menampakkan hal itu secara terang-terangan/di muka umum..."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Orang yang menginginkan kebaikan bagi saudaranya tentu akan mencari cara terbaik yang bisa mengantarkan kebaikan itu kepada saudaranya. *Wallahul muwaffiq*.

@ Masuk Neraka Karena Salah Niat

Bismillah; dengan memohon
pertolongan-Mu, Ya Allah…

Dalam sebuah bukunya yang membahas tentang sarana untuk mencari ilmu dan buah-buahnya, Syaikh **Sulaiman ar-Ruhaili** *hafizhahullah* menyebutkan sebuah hadits yang berisi peringatan keras atas kesalahan niat dalam menimba ilmu.

Hadits itu berbunyi, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menimba ilmu (agama) untuk bersikap lancang/membanggakan diri kepada para ulama, atau untuk mendebat/melecehkan orang-orang dungu, atau demi memalingkan wajah-wajah manusia kepada dirinya (mencari ketenaran) maka Allah akan masukkan dia ke dalam neraka."* (HR. Tirmidzi, al-Albani mengatakan hadits ini *sahih lighairihi*) (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaruhu*, hlm. 18)

Hal ini mengisyaratkan bahwa penimba ilmu harus membersihkan hatinya dari segala hal yang merusak berupa tipu-daya/sifat curang, kotoran dosa, iri dan dengki, ataupun keburukan aqidah

dan kejelekan akhlak. Ilmu adalah ibadah hati, dan tidak mungkin ilmu bisa diserap dengan baik kecuali apabila hati itu bersih dari segala hal yang mengotorinya. Sahl *rahimahullah* berkata, *"Haram bagi hati yang memendam sesuatu yang dibenci oleh Allah 'azza wa jalla untuk dimasuki cahaya/ilmu."* (lihat kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah, hlm. 86)

Salah satu fenomena yang menunjukkan kerusakan niat adalah ketika sebagian orang membahas suatu perkara yang rumit dan pelik lalu dia bersemangat menelaah hal itu dengan sebaik-baiknya kemudian dia sebarkan hasilnya di sebagian majelis sementara tidak ada niat/motivasi di dalam hatinya ketika membahas masalah itu secara detail selain demi menampakkan kehebatan/berbangga diri di hadapan para ulama. Selain itu, ada pula sebagian orang yang membahas beberapa perkara ilmu hanya untuk tujuan mendebat/melecehkan orang-orang dungu/bodoh atau menyulut pertengkaran dan perdebatan yang tidak bijaksana (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh Manzhumah Mimiyah*, hlm. 94)

Karena itulah seorang penimba ilmu hendaknya menghadirkan perasaan selalu diawasi Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sebagaimana telah diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian menyembunyikan apa-apa yang ada di dalam dada/hati kalian atau kalian tampakkan maka Allah mahamengetahuinya."* (**Ali 'Imran : 29**). Setiap amalan dinilai dengan niatnya dan setiap orang akan diberi balasan selaras dengan niat yang tertanam di dalam hatinya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (silahkan baca nasihat Syaikh Husain al-'Awaisyah *hafizhahullah* dalam *Fiqh Da'wah wa Tazkiyatun Nafs*, hlm. 10)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) yang seharusnya dia pelajari demi mengharap wajah Allah 'azza wa jalla sedangkan ternyata dia justru mempelajarinya untuk mencari suatu bentuk kesenangan/perhiasan dunia maka dia tidak akan mendapatkan bau harum surga pada hari kiamat."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dll dan dinyatakan sahih lighairihi oleh al-Albani) (lihat *Fiqh Da'wah wa Tazkiyatun Nafs*, hlm. 11)

Dari sinilah kita bisa mengerti alasan para ulama semacam **Imam Bukhari** dan **Imam Nawawi** *rahimahumallah* yang mengawali kitab karya mereka dengan hadits *innamal a'malu bin niyaat*; sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Tidak lain dalam rangka mengingatkan para penimba ilmu agar terus-menerus meluruskan niatnya. Sebagian ulama terdahulu mengatakan, *"Tidaklah aku memperbaiki suatu hal yang lebih berat daripada niatku.."*

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk ikhlas dalam beramal dan menuntut ilmu. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

@ Kelompok Minoritas Pemungut Pahala

Bismillah.

Di tengah hiruk pikuk dan pergolakan hidup manusia, selalu saja ada kesempatan terbuka baik untuk menabung pahala atau sebaliknya; menumpuk dosa. Sayangnya kita sering lalai di mana kah kita berada? Banyak orang tak sadar menggabungkan dirinya dalam kelompok durjana.

Kalau kita hendak mengukur segala sesuatu dengan materi dan uang, maka duduk satu atau dua jam untuk menyimak kajian atau membaca kitab Allah adalah perkara yang tidak menguntungkan sama sekali. Dan itulah kebanyakan standar yang digunakan oleh orang; secara sadar atau tidak sadar. Karena itulah Allah mengingatkan kita bahwa 'betapa sedikit diantara hamba-Nya yang pandai bersyukur.' Bahkan menaati kemauan mayoritas manusia di muka bumi ini 'akan bisa menyesatkanmu dari jalan-Nya'. Maka, pilihan ada di tangan kita; apakah kita ingin bergabung dengan mayoritas yang larut dalam

kebingungan ataukah bertahan di atas jalan kebenaran walaupun harus sendirian.

Saudaraku -semoga Allah merahmatimu- di zaman ini kita hidup bersama kumpulan manusia yang sering mencampakkan akhirat dan agama ke belakang punggungnya. Seolah akhirat itu masih lama, atau kiamat itu hanya dongeng belaka. Ketika mata hati manusia telah buta akan kebenaran, maka tingkah laku mereka dipastikan akan tenggelam dalam kesesatan dan penyimpangan. Padahal hidayah dan agama ini laksana cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup kita. Ia menjadi ruh yang menggerakkan ketaatan dan menumbuhkan amal dan keimanan.

Oleh sebab itu wajarlah jika sebagian ulama mengatakan, *"Risalah adalah cahaya, ruh, dan kehidupan alam semesta. Apakah yang terjadi pada alam semesta tanpa adanya cahaya, ruh, dan kehidupan?"*. Risalah merupakan landasan untuk taat dan berdzikir kepada Allah. Yang karena itu seorang hamba memahami tujuan hidupnya dan tunduk kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak*

mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati." (HR. Bukhari)

Ya, anda akan melihat di masa ini bahwa pahala seringkali 'dianggap' sebagai barang rongsokan, atau bahkan dikategorikan sebagai 'sampah' yang mengotori lingkungan pentas dunia. Sehingga jarang orang yang mau mengambil dan memungutnya, kecuali orang yang mengetahui nilai pahala dan kebutuhan dirinya kepada pahala itu di akhirat kelak. Anda mungkin akan mencela orang yang tidak disiplin melaksanakan tugas kantornya, tetapi di saat yang sama banyak kita saksikan manusia menganggap ringan perihal orang yang tidak menunaikan tugas hidupnya. Para atasan sering marah ketika anak buahnya tidak tepat waktu atau terlambat, tetapi di sisi lain banyak orang yang mengaku muslim dan hamba Allah tetapi tidak berang ketika sholatnya terlunta-lunta…

Ketika seorang rasul diancam oleh kaumnya dan mereka beralasan segan karena kedudukan kaum dan kabilah rasul itu yang bisa jadi akan memerangi mereka, maka rasul itu pun mengingatkan kepada umatnya (yang artinya), *"Apakah kaum/kelompokku lebih mulia daripada*

Allah di sisi kalian?...” Sebagaimana Allah mengingatkan nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (yang artinya), *“Dan kamupun takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti...”*

Sebagian orang mungkin rela mengorbankan waktunya yang semestinya bisa digunakan untuk berdzikir, membaca al-Qur’an, sholat sunnah, atau menghadiri majelis ilmu, hanya demi mengejar serpihan-serpihan kesenangan dunia yang fana dan menipu. Tidak terasa memang, hanyut dalam kelalaian yang pada akhirnya akan membuahkan penyesalan berkepanjangan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Dua nikmat yang banyak orang tertipu dan merugi padanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari).

Banyak cara yang Allah tempuh untuk menyadarkan manusia tentang kebesaran dan keagungan-Nya, salah satunya adalah dengan menimpakan bencana dan musibah kepada hamba-hamba-Nya. Agar mereka kembali kepada-Nya, menyadari kesalahan mereka, dan mengisi waktu dan kehidupannya dengan kebaikan dan amal ketaatan. Semoga Allah mengampuni dosa dan kelalaian kita....

@ Butuh Nafas Panjang

Bismillah.

Salah satu nasihat yang pernah kami dengar dari seorang Ustaz -semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di Surga- adalah bahwa orang yang berdakwah itu 'membutuhkan nafas panjang'. Maksudnya sabar dalam dakwah adalah sebuah kewajiban dan kebutuhan.

Pelajaran berharga ini bisa dipetik ketika kita coba melihat di dalam kisah awal mula turunnya wahyu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Diantara ayat-ayat awal yang turun kepada beliau adalah sebuah ayat dalam surat al-Muddatstsir (yang artinya), *"Dan untuk Rabbmu maka bersabarlah..."* Di dalam al-Qur'an Allah juga mengisahkan dakwah Nabi **Nuh** *'alaihis salam* selama 950 tahun di tengah kaumnya yang memuja simbol dan rupaka orang-orang salih, dan ternyata tidak ada yang menerima dakwah beliau kecuali sedikit sekali...

Ya, dakwah tauhid ini perlu waktu dan tahapan yang tidak sebentar. Tidakkah kita memetik

pelajaran dari kisah para sahabat *radhiyallahu'anhum* yang digembleng aqidahnya oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama bertahun-tahun namun ternyata beliau pun tetap saja mengkhawatirkan umatnya itu terseret dalam syirik besar maupun kecil. Bahkan di saat-saat menjelang wafatnya beliau masih memperingatkan para sahabatnya dari pengagungan terhadap kubur orang salih.

Sabar dalam dakwah sangat erat kaitannya dengan keikhlasan. Orang yang ikhlas dalam berdakwah tidak mengharapkan wajah-wajah manusia berpaling kepadanya, dia sama sekali tidak memendam ambisi-ambisi dunia dalam dakwahnya. Sehingga dia akan berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan kejelekannya. Oleh sebab itulah Allah telah berpesan kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengikhlaskan kesabaran itu dengan perintah-Nya (yang artinya), *"Dan untuk Rabbmu, maka bersabarlah."*

Para ulama menjelaskan bahwa diantara kaidah dan syarat agar sabar dinilai benar adalah ia harus ikhlas karena Allah, inilah yang disebut dengan

istilah *ash-shabru lillah*/sabar karena Allah. Selain itu sabar juga harus *ma'allah*; yaitu berada di atas sunnah, bukan di atas bid'ah. Dan sabar pun harus *billah*; yaitu dengan selalu memohon bantuan Allah, tidak bertawakal kepada dirinya sendiri ataupun bergantung hati kepada makhluk. Allah perintahkan dalam ayat (yang artinya), *"Dan bersabarlah kamu! Tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."*

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sudah berpesan kepada kita, bahwa sesungguhnya pertolongan dan kemenangan itu bersama dengan kesabaran. Sebagaimana bersama kesulitan pasti akan ada kemudahan. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah berikan untuknya jalan keluar dan Allah beri rezki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah pasti Allah akan mencukupi segala kebutuhannya.

Sang Ustaz -*rahimahullah*- juga pernah mengatakan sebuah ungkapan berbahasa arab yang bunyinya *'man tsabata nabata'* artinya, *"Barangsiapa yang tegar maka dia akan tumbuh/membesar."* Artinya kemuliaan dan kejayaan itu selalu menuntut kesabaran dan

perjuangan. Dan ketegaran itu akan diberikan Allah kepada mereka yang ikhlas dan beriman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun diingatkan oleh Allah bahwa kalau bukan karena keteguhan yang Allah berikan niscaya beliau akan condong mengikuti ajakan dan bujuk rayu musuh tauhid dan kebenaran.

Apabila ikhlas dan iman dalam Islam laksana pondasi dalam bangunan atau akar bagi sebatang pohon, maka sabar di dalam keimanan itu laksana kepala bagi seluruh anggota badan. Sabar itu sendiri tidak bisa diwujudkan kecuali dengan menyerap bimbingan Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu sebagian ulama salaf memberi pengertian sabar dengan 'ketegaran di atas al-Kitab dan as-Sunnah'. Dengan demikian pantaslah apabila Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut sabar sebagai anugerah terbaik dan paling lapang. Karena sabar menjadi kunci segala kebaikan. Sebagian ulama menegaskan bahwa 'dengan sabar dan keyakinan akan diraih keteladanan dalam beragama'.

Wabillahit taufiq.

@ Bisa Masuk Surga?

Bismillah.

Imam Muslim *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya, sebuah hadits dari **Jabir** *radhiyallahu'anhu*, beliau mengatakan :
Suatu saat **Nu'man bin Qauqal** datang menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia mengatakan, *"Wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda, apabila saya mengerjakan sholat wajib, mengharamkan yang haram, dan menghalalkan yang halal. Apakah saya bisa masuk surga?"* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Ya."* (HR. Muslim no. 15)

Diantara faidah yang bisa dipetik dari hadits ini adalah besarnya semangat para sahabat *radhiyallahu'anhum* untuk bertanya dalam perkara agama (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Utsaimin, hlm. 217). Sungguh ini merupakan faidah yang sangat berharga, mengapa demikian? Karena sesungguhnya kebutuhan manusia kepada ilmu agama adalah kebutuhan yang sangat besar, dan salah satu sarana untuk meraih ilmu adalah bertanya...

Di dalam Manzhumah-nya, Syaikh **Hafizh al-Hakami** *rahimahullah* mengatakan :

Ilmu cahaya terang yang menyinari mereka orang bahagia maupun yang bodoh di tengah kegelapan

Ilmu kehidupan tertinggi bagi para hamba sebagaimana mereka yang bodoh mati dalam kebodohan

Di dalam bait-bait ini beliau menjelaskan tentang keutamaan ilmu, bahwa ia menjadi cahaya yang menerangi dan menjadi sumber kehidupan bagi hati. Allah menyebut wahyu yang diturunkan oleh-Nya sebagai ruh yang meghidupkan dan cahaya yang menerangi perjalanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah telah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami, tidaklah kamu mengetahui apa itu Kitab dan apa itu iman. Akan tetapi Kami jadikan ia sebagai cahaya yang dengan itu Kami berikan petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami."* (**asy-Syura : 52**) (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr

hafizhahullah dalam *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hlm. 43 dst)

Hadits di atas mengandung pelajaran bahwa cita-cita dan tujuan akhir para sahabat Nabi dalam hidup adalah bagaimana untuk bisa masuk ke dalam surga, bukan dalam rangka mengejar tumpukan harta, banyaknya anak, ataupun bermewah-mewahan dalam urusan dunia (lihat *Syarh al-Arba'in*, hlm. 217)

Diantara faidah paling pokok dari hadits di atas adalah bahwa menjaga amal-amal yang wajib merupakan sebab keselamatan dan masuk surga. Yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mencukupkan diri dengan amal-amal yang wajib dan tidak banyak melakukan amal-amal sunnah. Inilah yang disebut sebagai kaum *muqtashid*/pertengahan. Yang lebih tinggi lagi disebut kaum *saabiqun bil khairat*/yang berlomba dalam kebaikan karena mereka banyak melakukan amal sunnah setelah menunaikan amal-amal wajibnya. Adapun golongan ketiga disebut *zhalimun linafsihi*; yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri. Mereka ini kaum bertauhid tetapi terseret dalam perbuatan maksiat dan dosa. Ketiga golongan ini dijanjikan akan masuk surga

sebagamana disebutkan di dalam surat Fathir ayat 32-33 (lihat *Syarh al-Arba'in* oleh al-Hajuri, hlm. 152)

Dan suatu hal yang tidak diragukan bahwa tauhid adalah kewajban yang paling wajib untuk dijaga dan dipelihara oleh setiap muslim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh **Muhammad at-Tamimi** *rahimahullah*, *"Perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah..."* (lihat *Tsalatsah al-Ushul*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (**al-Bayyinah : 5**)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.